

Application of The Problem Based Learning (PBL) Learning Model Improves Students' Cooperation Attitude

Indah Irawati

SDN 165 Bira
irawatiindah45@gmail.com

Article History

received 14/11/2020

revised 21/11/2020

accepted 26/11/2020

Abstract

This study aims to determine whether the application of the Problem Based Learning model can improve the results of student collaboration in class V SDN 165 Bira, Bulukumba Regency. The type of this research is classroom action research with the research subject being class V students in the odd semester of the 2019/2020 school year, totaling 12 people. Data collection is done by using observation sheets containing the behavior of students during learning activities. Through observation activities, information was found that there are two factors that influence the students' ability to cooperate, namely factors from the teacher and factors from students themselves. Factors from the teacher consist of: (1) teachers do not actively involve students in learning, (2) teachers do not provide opportunities for students. (3) teachers do not use different learning models, (4) use monotonous models/methods. . As for the aspects of students: (1) students are less actively involved in learning, (2) students lack interaction with their peers, (3) students only complete tasks independently, (4) lack of cooperative attitude in dealing with problems.

Keywords: *Problem based learning, results of student collaboration*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil kerjasama peserta didik di kelas V SDN 165 Bira Kabupaten Bulukumba. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas V pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 12 orang. pengambilan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi berisi tingkah laku peserta didik selama kegiatan belajar. Melalui kegiatan observasi ditemukan informasi bahwa ada dua faktor yang memengaruhi kemampuan bekerjasama peserta didik yaitu faktor dari Guru dan faktor dari peserta didik itu sendiri. Faktor dari guru terdiri atas : (1) guru kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, (2) Guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik. (3) guru kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, (4) Penggunaan model/ metode yang monoton. Adapun pada aspek peserta didik: (1) peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, (2) peserta didik kurang berinteraksi dengan teman sebayanya, (3) peserta didik hanya menyelesaikan tugas secara mandiri, (4) kurangnya sikap kerjasama dalam menghadapi masalah.

Kata kunci: *Problem based learning, hasil kerjasama peserta didik*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kurikulum nasional merupakan program pendidikan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun muatan kurikulum berdasarkan pada UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2008: 4) yaitu, "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu".

Kurikulum 2013 disusun berdasarkan budaya dan karakter bangsa Indonesia berbasis peradaban dan kompetensi. Penekanan standar kompetensi lulusan pada tiga aspek yakni sikap, keterampilan dan pengetahuan dengan pembentukan sikap sebagai nilai utama. Sehingga aspek yang menjadi fokus utama dari kegiatan pembelajaran Sekolah Dasar berdasarkan tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan karakter. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).

Penekanan dari kurikulum 2013 adalah pendidikan karakter. Menurut Fitri (2012:156), pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Guru sekolah dasar memegang peranan yang sangat penting terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa sekolah dasar. Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang berkarakter adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran. Salah satu nilai karakter yang perlu dimiliki oleh peserta didik untuk mengembangkan potensinya dengan baik adalah sikap kerjasama.

Menurut Kartadinata (2012:295) "kerjasama merupakan usaha menggunakan ide semua orang, membantu bekerja, bersikap bersahabat dengan semua orang dalam kelompok, berkompromi, memberi semangat pada semua untuk ikut serta." Menurut Mira (2012) "kerjasama sebagai dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu."

Manusia merupakan makhluk social dan individual, yang dalam hidupnya senantiasa berhadapan dengan manusia lain atau situasi di sekelilingnya. Mereka berinteraksi, berinterdependensi dan pengaruh mempengaruhi. Sebagai individu manusia memiliki pola yang unik dalam berhubungan dengan manusia lain. Ia memiliki rasa senang, tidak senang, percaya, curiga, dan ragu terhadap orang lain. Namun perasaan tersebut diarahkan juga pada dirinya. Perasaan dan sikap terhadap orang lain dan dirinya itu mempengaruhi pola respon individu terhadap individu lain atau situasi di luar dirinya. Karena senang dan penasaran ia cenderung mendekat. Karena tidak senang dan curiga ia cenderung menjauh. (<https://khoirulanwari.wordpress.com/about/model-bermain-peran-dalam-pembelajaran-partisipatif/>)

Kemampuan guru dan peran aktif siswa dalam kelas merupakan aspek penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan penanaman nilai karakter.

Siswa yang kurang kerjasama dalam menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan. Fenomena ini terlihat pada saat calon peneliti melakukan observasi awal di Kelas V SDN 165 Bira pada bulan Juli 2019. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melihat proses pembelajaran yang dilakukan guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Namun belum sepenuhnya mampu menyentuh seluruh aspek sikap terutama sikap kerjasama. Penyebab yang ditemukan oleh peneliti dari pihak guru selama proses pembelajaran yaitu: 1) guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, 2) guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya, 3) kurangnya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, 4) penggunaan model/ metode yang monoton. Sedangkan dari pihak siswa adalah: 1) siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, 2) siswa kurang berinteraksi dengan teman sebayanya, 3) siswa hanya menyelesaikan tugas secara mandiri, 4) kurangnya sikap kerjasama dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan temuan permasalahan di atas, guru telah menggunakan beberapa model serta metode tapi belum tepat, sehingga peneliti bersama guru bermaksud memecahkan permasalahan tersebut dengan melakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Menurut Wijaya (2018) model PBL berpengaruh terhadap sikap kerjasama siswa. Sehingga peneliti tertarik memilih model PBL sebagai model yang akan diterapkan dalam meningkatkan sikap kerjasama siswa. PBL merupakan model pembelajaran yang mendasarkan pada permasalahan. PBL melibatkan aktivitas berpikir dalam proses pembelajaran untuk menemukan pemecahan masalah yang tepat. PBL dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Penerapan model PBL mendorong siswa untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri sehingga dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa dalam menanggapi masalah.

Model PBL merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah. Menurut Hamruni (Suyadi, 2015: 129) bahwa, "PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya". Pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran aktif dan kolaboratif, serta berpusat kepada peserta didik, sehingga mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Sedangkan menurut Kosasih (2014: 88) bahwa, pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang berdasar pada masalah-masalah yang dihadapi siswa terkait dengan KD yang sedang dipelajari siswa. Menurut Barrow dalam Miftahul Huda (2013, hal. 271) "*Problem Based Learning* (PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran". Masalah ditemukan dalam proses belajar sehingga pembelajaran ditujukan untuk mencari solusi atas masalah atau informasi yang sesuai dengan fakta terhadap masalah yang ditemukan. Untuk dapat mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi perlu adanya suatu tahapan-tahapan yang harus dijalani oleh siswa.

Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Selain itu, Ibrahim (Hosnan, 2016: 295) menyatakan bahwa, "pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah".

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata untuk membelajarkan siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah terdiri atas lima langkah utama yang dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Menurut Hosnan (2016: 841) langkah-langkah model pembelajaran PBL adalah: 1) Orientasi siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membantuiswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai,

seperti laporan, video, dan model serta membantu berbagai tugas dengan temannya. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan”.

Secara ringkas, kegiatan pembelajaran melalui PBL diawali aktivitas siswa dengan orientasi pada masalah kemudian siswa dibagi dalam kelompok, siswa di bimbing dalam penyelidikan dalam pemecahan masalah, mempresentasikan hasil diskusi, mengevaluasi serta memberikan umpan balik terhadap masalah yang dihadapi. Proses penyelesaian masalah tersebut dapat membentuk keterampilan kerjasama siswa dalam kelompok dan membentuk pengetahuan baru.

Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning* (PBL)

1) Kelebihan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Syafruddin dan Nurdin (2016: 227) Kelebihan Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan pemikiran dan keterampilan kreatif dan mandiri.
- b) Meningkatkan motivasi dan kemampuan memecahkan masalah.
- c) Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.
- d) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna.
- e) Dalam situasi PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- f) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

2) Kekurangan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Kekurangan model PBL menurut Syafruddin dan Nurdin (2016: 227) adalah sebagai berikut:

- a) Kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan metode ini.
- b) Kurangnya waktu pembelajaran.
- c) Siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar.
- d) Seorang guru sulit menjadi fasilitator yang baik”.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas. Adapun rancangan penelitian tindakan kelas yaitu:

1. Tahap perencanaan (*planning*)

Kunandar (2008, hlm. 71) mengatakan, “Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan secara kritis untuk meningkatkan upaya yang telah terjadi”

Langkah awal dalam penelitian ini adalah dengan menetapkan rencana yang akan dilakukan dalam menerapkan model PBL pada siswa kelas V SDN 210 Bontominasa Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa. Rencana penelitian berkaitan dengan kegiatan: a) peneliti mengatur jadwal pertemuan tindakan pada setiap siklus, b) peneliti menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap model pembelajaran PBL. c) membuat alat bantu mengajar, e) menyusun soal-soal tes formatif, f) membuat lembar observasi siswa untuk melihat pengaplikasian RPP yang telah disusun. Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus. Apabila dalam pelaksanaan siklus pertama belum berhasil, maka akan dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus kedua dengan memperhatikan beberapa kesalahan yang ada pada siklus pertama. Apabila siklus kedua belum berhasil maka penelitian dihentikan dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

2. Tahap pelaksanaan (*acting*)

Pelaksanaan tindakan yang dimaksud adalah melaksanakan pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah melaksanakan tindakan pembelajaran dengan menerapkan model PBL. Pada siklus pertama dan kedua masing-masing direncanakan dalam dua kali pertemuan. Jika siklus I tidak berhasil maka akan dilanjutkan pada siklus II. Namun, jika siklus kedua ternyata belum berhasil juga maka, penelitian dihentikan dan ditarik kesimpulan.

3. Tahap pengamatan (*observasi*)

Pengamat mengamati kegiatan siswa dalam meningkatkan sikap kerjasama siswa pada lembar observasi untuk siswa.

4. Tahap refleksi (*reflection*)

Iskandar dan Narsim (2015, hlm. 26) Arikunto mengatakan, "Refleksi dikenal dengan peristiwa perenungan adalah langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah lampau dilakukan oleh guru maupun siswa".

Langkah terakhir dalam prosedur penelitian ini adalah mengadakan refleksi (renungan) terhadap hasil yang telah dicapai pada setiap siklus. Refleksi dilakukan berdasarkan hasil analisis data, baik data observasi maupun data hasil evaluasi. Refleksi dilakukan sebagai bahan pertimbangan ketercapaian kriteria yang telah ditetapkan. Apabila telah berhasil maka siklus tindakan tidak berlanjut ke siklus berikutnya. Sebaliknya apabila belum berhasil maka, dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan sikap kerjasama siswa pada tema 3 makanan sehat kelas V SDN 165 Bira. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada penelitian siklus I pertemuan 1 peneliti mempersiapkan hal-hal yang dianggap perlu dalam pelaksanaan pembelajaran seperti membuat RPP, lembar observasi guru dan siswa, lembar observasi sikap kerjasama, lembar LKPD, lembar evaluasi, media, alat peraga, dan alat dokumentasi. Dalam pelaksanaan pada tema Tema Makanan Sehat Siklus II pembelajaran 1, langkah-langkah pembelajarannya diorientasikan berdasarkan model pembelajaran Problem Based Learning yang terdiri dalam beberapa langkah-langkah (1) orientasi siswa pada masalah. (2) mengorganisasi siswa untuk belajar. (3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok. (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya. (5) menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah..

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan pada pelaksanaan tindakan siklus I, belum mengalami peningkatan. Dari hasil observasi sikap kerjasama siklus 1 yang diberikan, menunjukkan bahwa dari 12 siswa yang hadir dan menjadi subjek penelitian, ada beberapa siswa yang menampakkan sikap kerjasama yaitu 1 orang siswa atau 8,33%. Sedangkan yang belum menampakkan sikap kerjasama sebanyak 11 siswa atau 91,67% dengan persentase pencapaian yaitu 2,31%. Dari 12 orang siswa, baru 1 siswa yang sudah menampakkan sikap Kerjasama. Setelah dilakukan pembelajaran pada tema 3 makanan sehat melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang, begitupun pada kategori cukup, siswa yang berada pada kategori baik sebanyak 9 orang (75%), siswa yang berada pada kategori sangat baik sebanyak 3 orang (25%). Meskipun di tes evaluasi siklus I pertemuan 1 keberhasilan siswa belum sesuai dengan harapan guru karena persentase pada lembar observasi siswa hanya mencapai 66,66 dengan kategori cukup (C). Tetapi jika dibandingkan dengan hasil observasi sikap Kerjasama siswa siklus II pertemuan 1 mulai meningkat dan sesuai dengan yang diharapkan yakni 3,1 dengan

kategori baik (B) dan menunjukkan peningkatan yang signifikan sehingga pemberian tindakan dihentikan.

Dari keseluruhan proses yang telah dilaksanakan guru baik dalam perencanaan, pelaksanaan, observasi serta refleksi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning tema Tema Makanan Sehat dapat meningkatkan sikap kerjasama. Dari kriteria indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan dalam penelitian ini telah tercapai. Dalam hal ini minimal 70% mendapatkan nilai observasi $\geq 2,16$. Berdasarkan hasil observasi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta refleksi, maka disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil yaitu dengan tercapainya indikator dengan persentase ketuntasan yang dicapai pada siklus II pertemuan 1 yaitu nilai observasi sikap kerjasama siswa secara menyeluruh yaitu 3,22 dalam kategori baik (b) melewati target standar minimal yang telah ditentukan dan menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya telah tercapai yaitu jika Model Pembelajaran Problem Based Learning diterapkan, maka sikap kerjasama siswa kelas V SDN 165 Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba dapat ditingkatkan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup dengan persentase 66,66% kemudian pada Siklus 2 meningkat menjadi baik dengan persentase 86,66%. Hasil observasi sikap kerjasama siswa pada siklus I dengan nilai 2,27 berada pada kategori cukup kemudian pada Siklus 2 meningkat menjadi 3,22 dengan kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Tema 3 Makanan Sehat dapat Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa di Kelas V SDN 165 Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwan. 2014. Pengertian Kerjasama Menurut para Ahli, (Online), <http://www.duniapelajar.com/2014/07/29/pengertian-kerjasama-menurut-para-ahli/>,(diakses tanggal 22 September 2020)
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fathurrohman, Pupuh, Suryana, & Fatriany. 2013. Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fitri, 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Haryono. 2015. Bimbingan Teknik Menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Yogyakarta: Amara Books.
- Hosnan, .2016. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Huda, M. (2013). Model-model pengajaran dan pembelajaran.
- Iskandar, D. Narsim.(2015). Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahasiswa.
- Kartadinata, Sunaryo. 2012. Mendidik untuk Membentuk Karakter. Jakarta : Bumi Aksara.
- Khoirul Anwari. Model Bermain Peran Dalam Pembelajaran Partisipatif. Online. (<https://khoirulanwari.wordpress.com/about/model-bermain-peran-dalam-pembelajaran-partisipatif/>)

- Kosasih.2014. Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013.Bandung: Yrama Widya.
- Kunandar . 2012. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Mira.2012.Pentingnya Kerjasama dalam Kelompok, (Online),<http://mira-seplita.blogspot.co.id/2012/01/kerjasama.html?m=1>,(diakses tanggal 18 Juli 2019)
- Nuridin.Syafrudin & Adriantoni 2016.Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) RINo104 tahun2014Tentang skala penilaianPendidikanDasardanMenengah. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyadi. 2015. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.Jakarta: Departemen Agama.
- Wijaya, David. 2018. Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wijaya, E. C. (2018). MENINGKATKAN SIKAP BEKERJA SAMA DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA TEMA 2 DI KELAS V SD NEGERI BHAKTI WINAYA (Penelitian Tindakan kelas Pada Tema 2 Peristiwa Dalam Kehidupan, di kelas V Sekolah Dasar Negeri Bhakti Winaya) (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Zain Aswan, dkk. 2013.Strategi BelajarMengajar. Jakarta;RinekaCipta